

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya disekolah, kegiatan belajar atau aktivitas belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Menurut Abu Ahmadi (1995:81) “aktivitas belajar adalah seluruh perasaan dan kemauan yang dikerahkan agar tetap menjadi giat untuk mendapatkan hasil belajar yang sebanyak–banyaknya”. Sejalan dengan pendapat Ahmadi Winkel mengemukakan pendapatnya yaitu : Menurut Winkel (1983:48) “aktivitas belajar adalah segala kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan khas yaitu hasil belajar yang akan tampak melalui proses belajar yang dicapai”.

Berdasarkan pendapat–pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa aktivitas belajar yaitu seluruh kegiatan siswa yang dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang sebanyak–banyaknya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Aktivitas belajar merupakan proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis.

2. Macam-Macam Aktivitas Belajar

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, apalagi aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, mengingat, berpikir, latihan dan sebagainya.

Dalam belajar, tidak dapat menghindarkan diri dari situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar bahkan akan mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian. Adapun yang termasuk dalam aktivitas-aktivitas belajar menurut Ahmadi (2004:132) adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan

Dalam suatu kegiatan pembelajaran ketika seorang guru menggunakan metode ceramah. Maka setiap siswa diharuskan untuk mendengarkan apa yang guru sampaikan, situasi ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar atau tidak dalam situasi ini, tergantung ada atau tidaknya kebutuhan, motivasi dan rangkaian kegiatan seseorang tersebut.

2. Memandang

Memandang adalah mengarahkan pandangan seseorang pada suatu obyek, di dalam kelas seorang siswa memandang tulisan di papan tulis yang kemudian menimbulkan kesan yang selanjutnya tersimpan dalam otak. Tetapi tidak semua memandang adalah aktiivitas belajar, aktivitas memandang dalam arti belajar adalah apabila dalam pandangan tersebut terdapat kebutuhan, motivasi

serta rangkaian kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang mengakibatkan suatu perkembangan.

3. Meraba, membau dan mencicipi/mengecap

Aktivitas meraba, membau dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas aktivitas tersebut dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

4. Menulis atau mencatat

Aktivitas menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari belajar. Namun tidak semua mencatat termasuk dalam aktivitas belajar seperti menjiplak atau mengcopy. Aktivitas mencatat yang termasuk dalam aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan perangkat tertentu agar catatannya itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar, misalnya untuk menampung sejumlah informasi yang tidak hanya bersifat fakta-fakta, melainkan juga terdiri atas materi analisis dari bahan bacaan.

5. Membaca

Aktivitas membaca dapat dikatakan aktivitas belajar apabila dalam melakukan kegiatan tersebut didasari tujuan untuk belajar. Aktivitas membaca paling banyak dilakukan selama belajar disekolah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang dapat dilakukan kecuali banyak membaca.

6. Membuat Ringkasan

ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku. Namun hal yang tidak kalah penting adalah dengan menggaris bawahi karena akan membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari.

7. Mengamati

Aktivitas mengamati dapat dikatakan aktivitas belajar apabila pengamatan dilakukan dalam mempelajari materi yang relevan dengan kegiatan pembelajaran dan membantu pemahaman tentang sesuatu hal.

8. Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingatan tentang sesuatu belum termasuk dalam aktivitas belajar. Mengingat yang dasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar.

9. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang akan memperoleh penemuan baru, atau setidaknya-tidaknya menjadi tahu tentang suatu hal.

10. Latihan dan praktek

belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan banyak latihan, maka kesan-kesan yang diterima akan lebih fungsional.

Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa aktivitas belajar, belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Sesuai dengan hal diatas, macam–macam aktivitas belajar menurut Sardiman AM (2003:100-101) adalah sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, seperti : membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan lain–lain
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi dan interupsi
- 3) *Listening activities*, seperti: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya
- 4) *Writing activities*, seperti: menggambarkan, membuat grafik, peta, diagram atau pola
- 5) *Drawing activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, peta diagram atau pola
- 6) *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, memelihara binatang, memperbaiki dan sebagainya.
- 7) *Mental activities*, seperti: menangkap, mengingat, menganalisa, memecahkan soal, melihat hubungan dan lain–lain.
- 8) *Emotional activities* seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, gugup dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktivitas belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena anak atau siswa mempunyai kesempatan untuk berpikir, berbuat, mencoba, dan berlatih pada yang lebih baik. Dengan adanya klasifikasi aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Jika seluruh kegiatan tersebut dapat tercipta di sekolah maka sekolah akan menjadi dinamis dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Aktivitas Belajar yang Tinggi dan Rendah

Aktivitas belajar sangat banyak dan kompleks, dalam belajar aktivitas belajarpun sangat penting, karena anak didik atau siswa mempunyai kesempatan untuk berfikir, mencoba, berbuat, dan berlatih pada yang lebih baik. Tanpa aktivitas belajar tidak mungkin belajar dapat berjalan dengan baik dan aktivitas belajar yang baik atau tinggi adalah aktivitas yang didasari oleh motivasi yang baik antara

lain adalah sebagai berikut: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, lebih senang berkerja mandiri.

Aktivitas belajar yang baik atau tinggi adalah aktivitas yang memiliki tujuan belajar yang ingin dicapai, adanya bahan atau materi pelajaran, belajar secara aktif dalam setiap aspek aktivitas belajar, memperhatikan dengan baik, mengeluarkan pendapat, merumuskan suatu hal, mendengarkan secara seksama, menulis atau mencatat, melakukan percobaan, menanggapi masalah, memecahkan soal, dan menaruh minat belajar.

Aktivitas belajar yang rendah adalah suatu aktivitas yang tidak memiliki tujuan belajar untuk dicapai, dan biasanya aktivitas yang dilakukan siswa cenderung pada hal-hal yang mengganggu proses belajar seperti membaca namun bukan untuk belajar. Mudah menyerah jika menemui kesulitan belajar, tidak memiliki minat belajar, malas mengerjakan tugas, tidak menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru, mengobrol dengan teman pada saat pelajaran berlangsung, sengaja menghindar dari kegiatan belajar. Aktivitas belajar siswa yang rendah tersebut dapat menjadi masalah bagi siswa dan guru karena tujuan pembelajaran akan lebih sulit untuk dicapai.

4. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Dalam belajar siswa sering mengalami kesulitan belajar. Namun hendaknya bagi para guru sebagai pendidik untuk dapat mengetahui gejala yang menjadi kesulitan siswa dalam belajar. Menurut Oemar Hamalik (2001:145) gejala-gejala kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku aneh dan tidak berguna tanpa sebab yang jelas
- b. Bereaksi lebih kasar dari yang biasanya
- c. Tidak mengorganisasikan kegiatannya secara baik
- d. Mudah tersinggung oleh degala macam perangsang dan kemarahan itu melebihi dari taraf biasa
- e. Membuat persepsi–persepsi yang salah
- f. Terlalu banyak bergerak, misalnya didalam kelas sering berpindah tempat duduk, mencolek–mencolek orang lain, banyak bicara dan sebagainya.

Dengan demikian Oemar Hamalik lebih menekankan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami gejala–gejala kesulitan belajar dan tidak menjelaskan mengenai pola berpikir siswa itu sendiri.

B Konseling Kelompok.

1. Pengertian Konseling Kelompok

Apabila konseling individu atau konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien secara orang/perorangan, maka konseling kelompok mengarahkan kepada sekelompok individu.

Menurut Winkel (1991:485), “Konseling kelompok merupakan merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil”.

Sedangkan George M. Gazda (Winkel, 1991:486), mengatakan bahwa:

“Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada perasaan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung. Ciri-ciri terapeutik itu di ciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi kepada sesama anggota kelompok dan kepada konselor. Konseli-konseli atau para klien adalah orang pada dasarnya tergolong orang normal,

yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan struktur kepribadian yang untuk diatasi. Konseli-konseli dapat memanfaatkan suasana komunikasi antar pribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan tujuan-tujuan hidup serta untuk belajar dan/atau menghilangkan sikap-sikap perilaku tertentu”.

Hal serupa dikemukakan pula oleh Corey (Tatiek Romlah, 2006:6) yang mengemukakan bahwa:

“Kegiatan konseling kelompok biasanya berpusat pada hal-hal yang khusus seperti masalah pendidikan, pekerjaan, sosial, dan pribadi. Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggotanya. Konseling kelompok berorientasi pada masalah-masalah yang dihadapi anggotanya. Isi dan pokok pembicaraan dalam konseling kelompok sebagian besar ditentukan oleh anggota-anggotanya yang terdiri dari individu-individu yang dapat berfungsi dengan baik dan tidak membutuhkan rekonstruksi kepribadian lebih lanjut. Kegiatan konseling kelompok banyak berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas perkembangan hidup selama hidupnya”.

Konseling kelompok merupakan layanan Konseling yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda dalam Prayitno (1999:309), mengemukakan bahwa Konseling kelompok di sekolah merupakan:

“Kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Konseling kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Kegiatan dalam Konseling kelompok dikatakan sebagai pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.”

Berdasarkan definisi tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan. Dengan kata lain, konseling kelompok merupakan usaha bantuan yang diberikan kepada inidividu dalam suatu kelompok yang bersifat pencegahan serta perbaikan agar individu yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya dengan lebih mudah.

2. Dinamika Kelompok

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak”, “bergulir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai dinamika kelompok. Kelompok yang baik itu ditumbuhkan (melalui dinamika kelompoknya sendiri), oleh anggota-anggotanya menjadi anggota kelompok yang baik (juga melalui dinamika kelompok sendiri).

Secara umum teknik-teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok mengacu pada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti dalam rangka mencapai tujuan layanan.

Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

1. Komunikasi multi arah secara efektif, dinamis, dan terbuka.
2. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi.
3. Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok.
4. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan, analisis, argumentasi, dan pembahasan.
5. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku (baru) yang dikehendaki.

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Berbagai kegiatan selingan maupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat “jiwa” kelompok, memantapkan pembahasan dan relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran dilaksanakan.

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam semua kelompok, artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Perwujudan/perkembangan kedirian dan kehidupan kelompok harus saling menghidupi sehingga mencapai suatu keselarasan, keserasian, dan keseimbangan diantara keduanya, yaitu diantara tuntutan atau kepentingan pribadi dan tuntutan kepentingan sosial.

Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti itu melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan arah gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan bimbingan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Kelompok yang hidup adalah

yang berdinamika, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Dinamika kelompok yang telah berkembang itu diibaratkan kendaraan yang sudah “siap pakai” untuk dimuati barang tertentu yang akan dibawa kesuatu tujuan tertentu. Muatan yang dimaksud adalah permasalahan atau topik-topik yang akan dibahas dalam kegiatan lebih lanjut. Dalam konseling kelompok muatan ini adalah permasalahan pribadi. Disinilah tampak tujuan ganda dari konseling kelompok, yaitu pertama, pengembangan pribadi seluruh peserta berkenaan dengan kemampuan sosial, dan kedua, pemecahan masalah bagi peserta yang masalahnya dibahas.

3. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensinya siswa. Konseling kelompok membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar dalam arti bahwa konseling kelompok memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan atau bertindak dengan memanfaatkan potensinya secara maksimal sehingga dapat mewujudkan dirinya.

Schertzer and Stone (dalam Winkel, 1991:488) merumuskan tujuan umum konseling kelompok sebagai berikut

“Klien-klien konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu. Maka, dapat disimpulkan tujuan konseling kelompok adalah pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok”

4. Macam-Macam Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling, kelompok-kelompok yang dipergunakan sebagai wadah atau wahana bagi layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok ialah kelompok-kelompok

1. *Sekunder;*

Kelompok sekunder didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu yang mewarnai arah kegiatan dan gerak gerik kelompok itu, seperti: kelompok politik, kelompok keagamaan, kelompok para ahli pada suatu bidang.

2. *Psikologikal;*

Kelompok psikologikal pada dasarnya bersifat mempribadi (personal). Para anggota kelompok memasuki kelompok itu biasanya didorong oleh kepentingan yang menyangkut hubungan antar pribadi.

3. *Tidak terorganisasikan;*

Anggota kelompok ini bertindak lebih bebas, tidak saling terikat dengan anggota lain dan tidak terdapat fleksibilitas yang besar.

4. *Informal;*

Keberadaan dan gerak-gerik kelompok informal didasarkan pada kemauan, kebebasan, dan selera orang-orang yang terlibat didalamnya.

Selain itu dalam layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan yaitu *kelompok bebas* dan *kelompok tugas*. Kelompok bebas, memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu.

Dalam kelompok bebas, masalah yang muncul atau dikemukakan secara bebas oleh para peserta masing-masing. Masalah-masalah tersebut bersifat “pribadi” yang secara langsung dialami atau lebih tepat lagi merupakan masalah yang sedang diderita oleh peserta yang menyampaikan masalah itu.

Oleh karena itu “kelompok bebas” menekankan kegiatannya pada pemecahan masalah-masalah pribadi para anggota kelompok, maka menurut isi pembahasannya “kelompok bebas” dikategorikan pada konsling kelompok. Sehingga penelitian ini menggunakan kelompok bebas dimana masalah yang muncul berasal dari anggota kelompok.

5. Kegiatan Konseling Kelompok

Corey (dalam Tatiek Romlah:2006) mengemukakan bahwa “kegiatan konseling kelompok biasanya berpusat pada hal-hal yang khusus, seperti masalah pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi”.

Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggotanya. Konseling kelompok berorientasi pada masalah-masalah yang dihadapi anggotanya. Isi dan pokok pembicaraan dalam konseling kelompok sebagian besar ditentukan oleh anggota-anggotanya. Kegiatan konseling kelompok banyak berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas perkembangan individu selama masa hidupnya.

Selanjutnya, Gazda (dalam Tatiek Romlah:2006) berpendapat senada dengan Corey bahwa “konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan

berusaha menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada individu-individu itu sendiri”.

6. Teknik Konseling Kelompok

Penelitian menggunakan teknik *client centered* dalam pemberian layanan konseling kelompok. Teknik *client centered* menggunakan prosedur yang berpusat pada klien, pendekatan *client centered* memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pendekatan lain. Klien lebih dominan dari pada konselor, konselor hanya mengarahkan klien dalam mengambil keputusan, hubungan bersifat permisif, proses konseling tidak ditentukan konselor tetapi sangat bergantung pada klien, konselor harus benar-benar menerima klien apa adanya,

Teknik *client centered* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah klienlah yang aktif untuk mengungkapkan dan mencari pemecahan masalah. Sedangkan konselor berperan membantu klien dalam merefleksikan sikap dan perasaan-perasaannya..

7. Tahap Perkembangan Kegiatan Kelompok

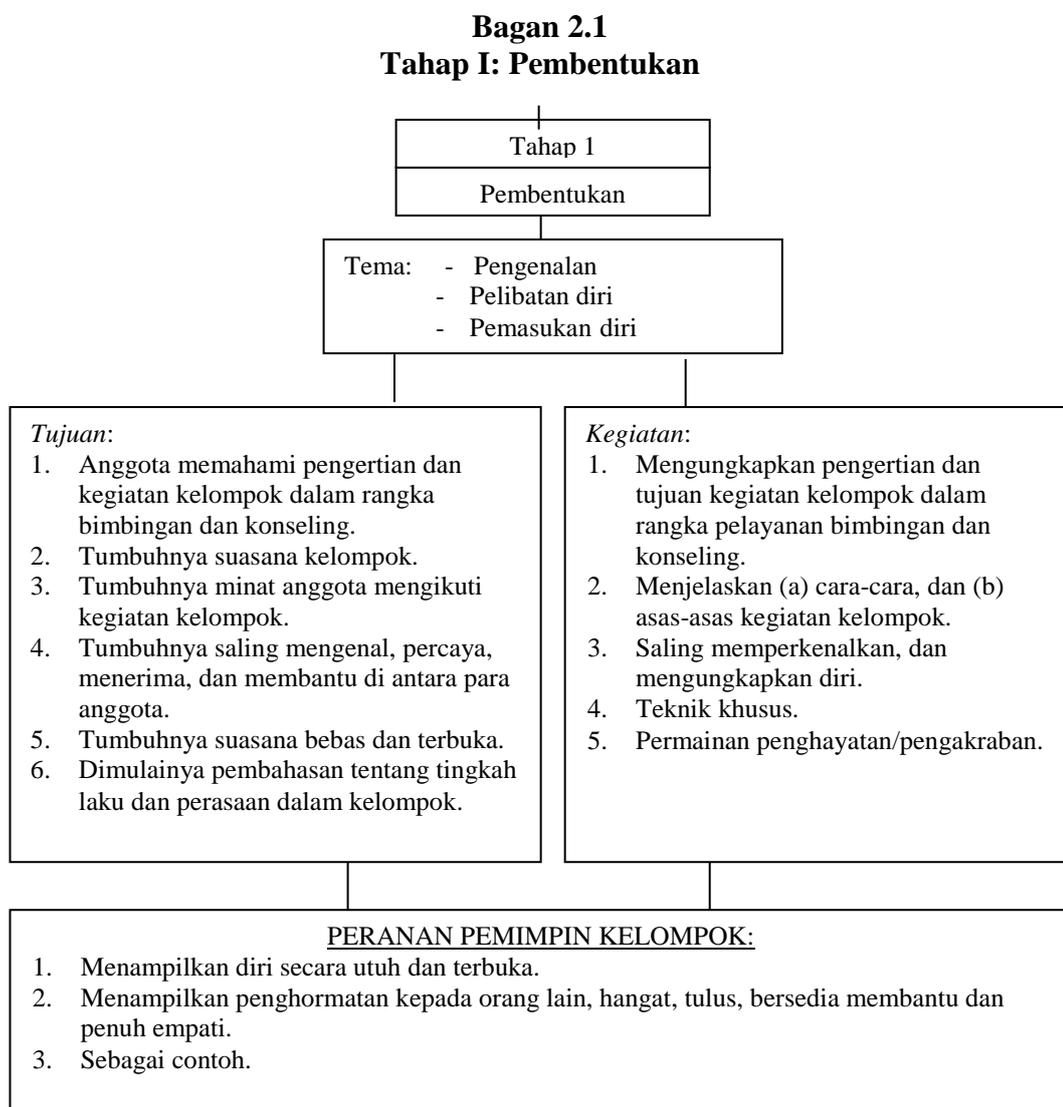
Tahap-tahap ini merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok. Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi didalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.

Berikut ini adalah bagan yang mengemukakan secara ringkas empat tahap perkembangan kegiatan kelompok dalam konseling kelompok.

a. Tahap I: Pembentukan

Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Pola keseluruhan tahap pertama ini dapat disimpulkan ke dalam bagan 2.1 di bawah ini:

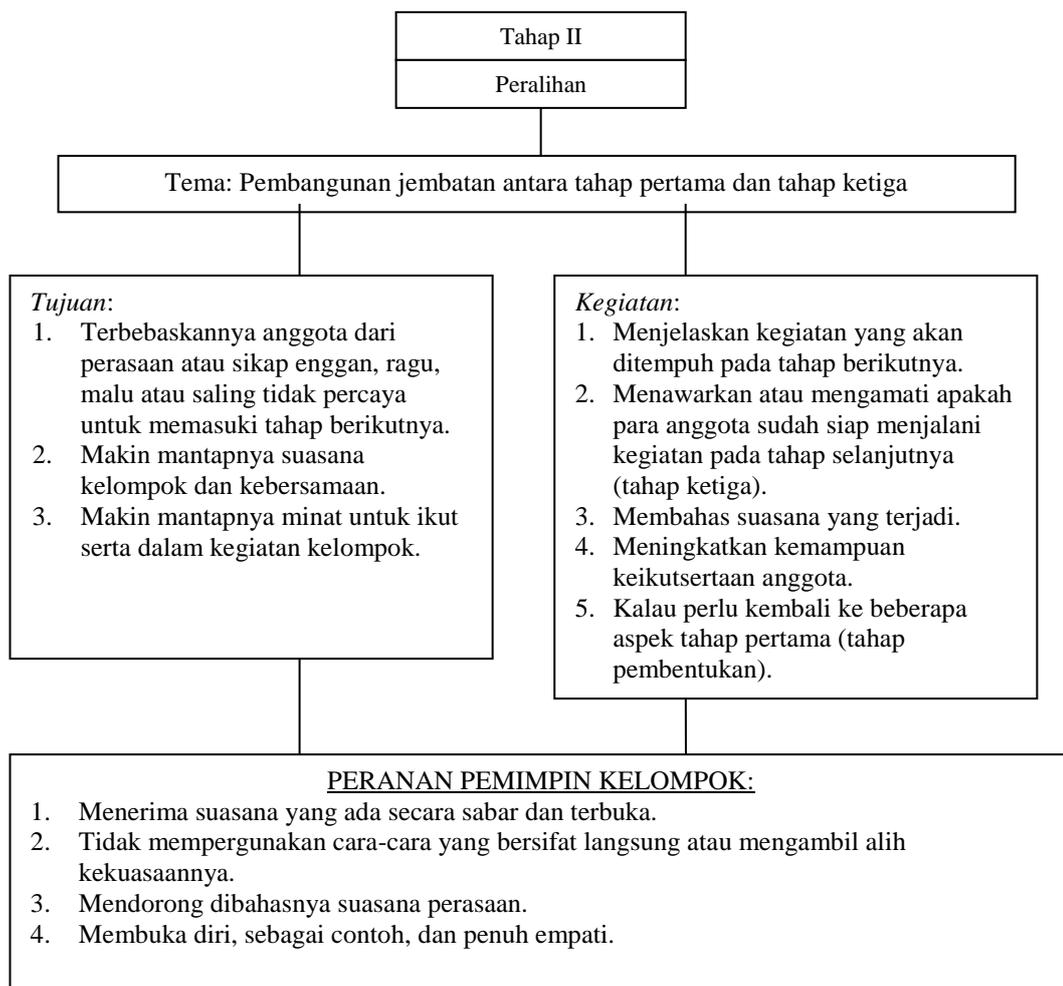


b. Tahap II: Peralihan

Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.

Pola keseluruhan tahap kedua ini dapat disimpulkan ke dalam bagan 2.2 di bawah ini:

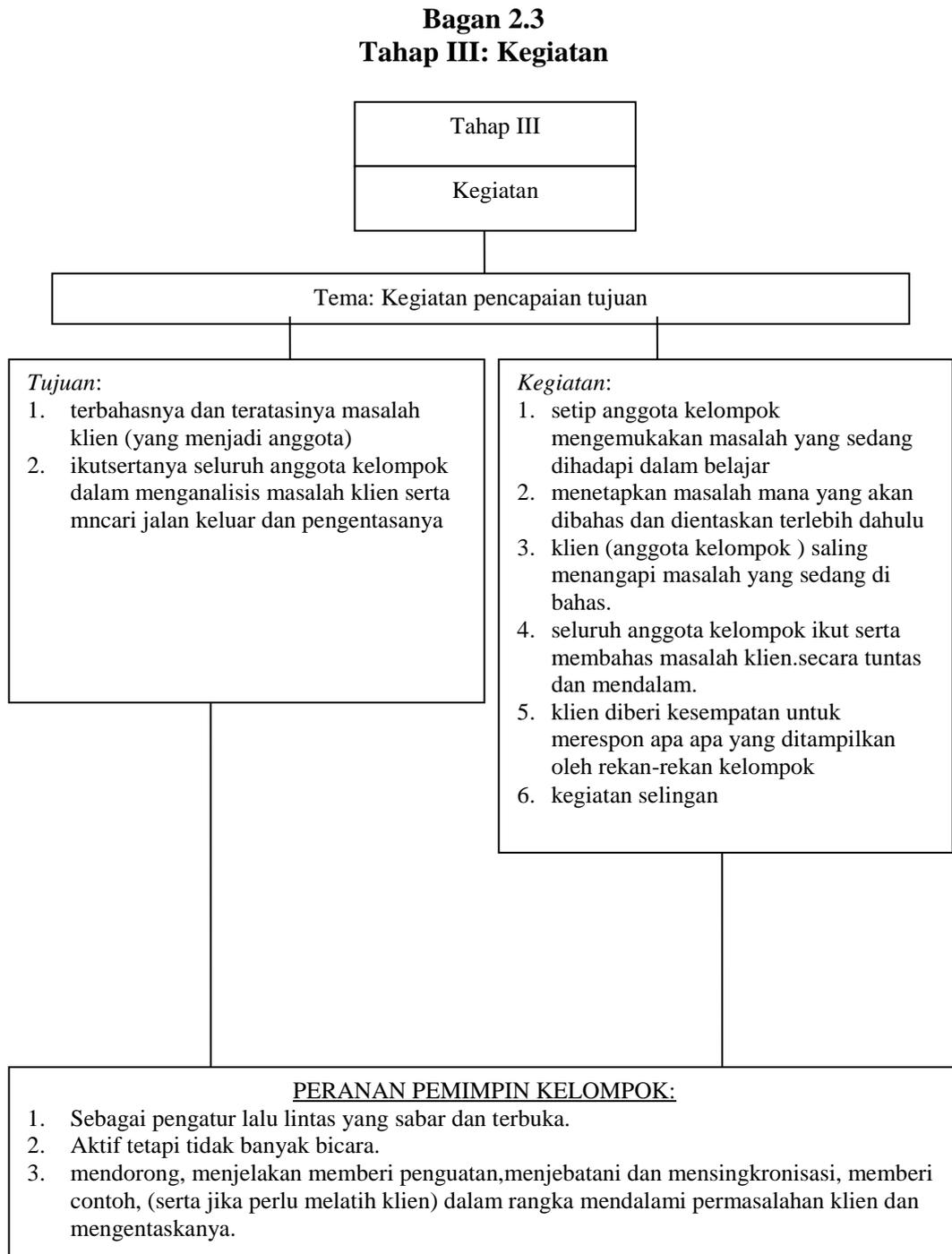
Bagan 2.2
Tahap II: Peralihan



c. Tahap III: Kegiatan

Tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.

Pola keseluruhan tahap ketiga ini dapat disimpulkan ke dalam bagan 2.3 di bawah ini:

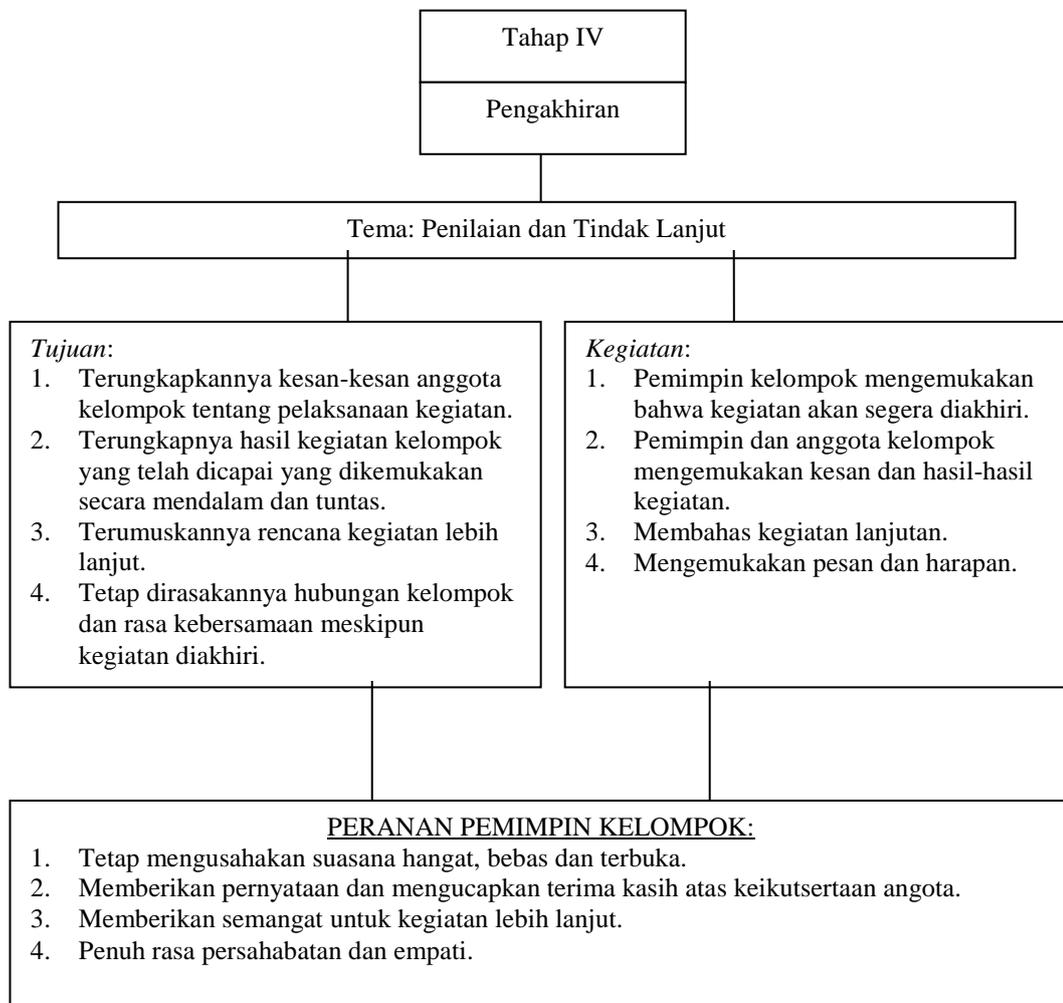


d. Tahap IV: Pengakhiran

Tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

Pola keseluruhan tahap keempat ini dapat disimpulkan ke dalam bagan 2.4 di bawah ini:

Bagan 2.4 Tahap IV: Pengakhiran



C. Keterkaitan Konseling Kelompok dengan Peningkatan Aktivitas Belajar.

Keberhasilan pencapaian tujuan belajar sangat bergantung pada bagaimana proses belajar (aktivitas) yang dialami setiap orang yang dalam hal ini siswa sebagai peserta didik. Aktivitas belajar takan lepas dari peran guru selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar siswa yang rendah harus dapat diketahui dan diatasi sedini mungkin. Sehingga tujuan belajar akan dapat dicapai dengan baik.

Menurut Saiful Bahri (2002: 38) “aktivitas belajar dapat di tingkatkan melalui proses aktif dimana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis”.

Keterkaitan antara konseling kelompok dengan aktivitas belajar yaitu dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok hendaknya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa hal ini dikarenakan dengan konseling kelompok siswa dapat saling bertukar informasi.

Pengertian koseling kelompok sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Corey (Tatiek Romlah, 2006:6) yang mengemukakan bahwa:

“Kegiatan konseling kelompok biasanya berpusat pada hal-hal yang khusus seperti masalah pendidikan, pekerjaan, sosial, dan pribadi. Kegiatan konseling kelompok merupakan hubungan antar pribadi yang menekankan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan dan perilaku anggotanya. Konseling kelompok berorientasi pada masalah-masalah yang dihadapi anggotanya. Isi dan pokok pembicaraan dalam konseling kelompok sebagian besar ditentukan oleh anggota-anggotanya yang terdiri dari individu-individu yang dapat berfungsi dengan baik dan tidak membutuhkan rekonstruksi kepribadian lebih lanjut. Kegiatan konseling kelompok banyak berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas perkembangan hidup selama hidupnya”

Sehingga dengan layanan konseling kelompok akan dapat membantu siswa dalam pengungkapan masalahnya yang kemudian akan membantu siswa dalam bentuk informasi sehingga siswa memperoleh motivasi atau dorongan yang baik, dalam hal ini teman sebaya maupun dari dalam diri siswa itu sendiri. Karena siswa dapat lebih interaktif dalam hubungan sosial terhadap teman sebaya maka siswa akan dapat meningkatkan aktivitas belajarnya.